

PENANAMAN AKHLAK BERBASIS NILAI-NILAI KEPESANTRENAN DI SMP UNGGULAN HABIBULLOH GIRI BANYUWANGI

Rif'ah

Dosen Universitas Ibrahimy Situbondo, Indonesia
rifatulazizah100@gmail.com

ABSTRAK

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang masih eksis sampai saat ini. Pesantren yang pada mulanya sebagai lembaga pendidikan klasik, saat ini sudah bermunculan pesantren yang mendirikan lembaga-lembaga formal sebagai jawaban atas tuntutan masyarakat. Tidak jarang Lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pesantren mampu bersaing dengan lembaga-lembaga negeri milik pemerintah bahkan berkompetisi di ajang internasional dengan karakteristiknya masing-masing. SMP Unggulan Habibulloh Giri Banyuwangi adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki beberapa keunggulan dan mampu bersaing dengan lembaga-lembaga lain baik tingkat lokal maupun nasional. Lembaga ini merupakan Lembaga yang peduli pada Pembangunan karakter siswa dengan tetap menanamkan nilai-nilai kepesantrenan.

Penelitian ini mengambil fokus: proses penanaman nilai-nilai kepesantrenan untuk meningkatkan akhlak siswa, nilai-nilai kepesantrenan yang ditanamkan, peluang yang ada dan tantangan yang dihadapi. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik uji keabsahan data menggunakan triangulasi.

Adapun hasil penelitian adalah: 1) Penanaman nilai-nilai kepesantrenan dilakukan melalui: a) pembelajaran; b) pembiasaan; c) suri tauladan/uswah dari guru; d) penerapan 4S 1T (salam, sapa, senyum, sopan dan tertib); 2) Nilai-nilai kepesantrenan yang ditanamkan meliputi nilai: spiritualitas, nilai pengembangan potensi diri, nilai peduli sesama 3) Adapun peluang dan tantangan meliputi factor intern dan ekstern.

Kata Kunci: Kepesantrenan, Nilai-nilai

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi seluruh manusia untuk meningkatkan pertumbuhan pengetahuan dengan pendidikan dapat menumbuhkembangkan pengetahuan baik secara jasmani dan rohani. Di era globalisasi ini manusia sangat membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensi dirinya. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan insan bermoral, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi (Al-Abrasy, 1970)

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua. Perkembangan awal pesantren inilah yang menjadi cikal bakal dan tipologi unik di lembaga pesantren yang berkembang hingga saat ini.

Pesantren merupakan lembaga yang mengiringi dakwah Islamiyah di Indonesia yang memiliki persepsi yang plural. Pesantren juga dipandang sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan moral, lembaga dakwah dan juga yang sangat populer saat ini pesantren sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami konjungtor dan romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan internal maupun eksternal.

Pesantren tumbuh dari lapisan bawah, tumbuh dari masyarakat yang terdiri atas: kiai, santri dan masyarakat sekitar. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional dalam rangka mendalami Ilmu Agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari yang menekankan pentingnya akhlak.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri. Sepanjang sejarah, pesantren terus menekuni aktifitas pendidikan dan menjadikannya sebagai fokus kegiatan. Pendidikan pesantren merupakan proses penanaman nilai-nilai dan peluasan wawasan serta kemampuan, sehingga para santri benar-benar tercerahkan dan berakhlakul karimah (Khulusinniyah & Wassalwa, 2017).

Akhlakul karimah atau tingkah laku yang terpuji merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlakul karimah ditunjukkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melakukan suatu perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang matang (Umam et al., 2022).

SMP Unggulan Habibulloh Giri Banyuwangi merupakan salah satu Lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan pondok pesantren dan kementerian Pendidikan dan kebudayaan. SMP Unggulan Habibulloh termasuk bagian dari Lembaga yang kualitas pendidikannya diakui. Di samping itu, penanaman nilai-nilai kepesantrenan menjadi sesuatu yang penting. Seluruh siswa di SMP Unggulan Habibulloh Giri Banyuwangi wajib berasrama sehingga seluruh siswa adalah santri. Kegiatan shalat berjama'ah juga diwajibkan bagi setiap santri/siswa. SMP Unggulan Habibulloh Giri Banyuwangi menrapkan 4S 1T yaitu senyum, salam, sapa, sopan, tertib)

Beberapa prestasi yang diraih oleh SMP Unggulan Habibulloh adalah mendali emas tingkat Nasional Bahasa Inggris (Gantari Competition), mendali perunggu Omas MTK, Sains dan English, mendali perunggu di olympiade nasional Surabaya Sains, MTK, English.

Program Unggulan di SMP ini adalah tahfidz al-Qur'an dengan menggunakan dua program, yaitu program klaksikal dan program takhassus. Program klasikal yaitu wajib hafal Al-Qur'an 3 juz selama tiga tahun. Program Takhassus adalah bagi siswa yang hafalan lebih dari 3 juz selama tiga tahun. Sekolah ini memberi apresiasi kepada siswa yang memiliki hafalan terbanyak berupa tropi, piagam, dan mahkota.

Berdasarkan uraian diatas, penulis akan membahas secara mendalam tentang: 1) proses penanaman nilai-nilai kepesantrenan dalam

peningkatan akhlak siswa ; 2) peluang yang ada dan tantangan yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai kepesantrenan di sekolah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang memahami dan menangkap sudut pandang, istilah-istilah bahasa, memperoleh informasi yang akurat, mengumpulkan teks dan mencatat genealogi (garis hubungan keluarga) dari native dalam catatan yang sistematis. (Zamili, 2017)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Haris Hidayat (Herdiansyah, 2013).

Adapun sumber data berupa data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara. Adapun pihak-pihak yang dijadikan objek wawancara adalah kepala sekolah, wakil kepala, guru mata Pelajaran, guru BK, siswa dan orang tua siswa/santri. Sumber data sekunder adalah data yang di dapat dari observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai kepesantrenan di SMP Unggulan Giri banyuwagi. Dokumentasi berupa berkas-berkas atau dokumen sekolah yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai kepesantrenan di Lembaga tersebut.

Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan medisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiono, n.d.).

Pemeriksaan keabsahan data merupakan dasarnya sudah ada usaha dalam meningkatkan keabsahan data. Metode yang akan diuji dengan menggunakan Teknik uji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas (kepercayaan), transferebilitas (keteralihan), dependibilitas (ketergantungan), dan konfirmabilitas (kepastian).

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

1. Penanaman Akhlak Berbasis Nilai-Nilai kepesantrenan

SMP Unggulan Habibullah adalah Lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Habibulloh Giri Banyuwagi. Seluruh siswa di sekolah ini diwajibkan berasrama di pesantren sehingga seluruh siswanya bestatus santri. Karena berada di bawah naungan pesantren, maka Lembaga ini tidak terpisah dengan pesantren. Oleh karena sekolah ini berada di bawah naumgam pesantren, maka

dalam rangka membangun akhlak siswa, tentu saja tidak lepas dari nilai-nilai kepesantrenan.

Pembinaan akhlak bagi santri merupakan sesuatu yang tak bisa diabaikan, karena pada dasarnya misi pesantren yang utama adalah membina akhlak. Pembinaan akhlak ini dalam rangka membangun manusia-manusia yang berkepribadian unggul yang mampu mengemban amanah sebagai *khalifah fil ardl*.

Menurut Al-Ghazali dalam Abudin Nata bahwa Akhlak dapat terbangun melalui usaha pembinaan, bukan terbangun dengan sendirinya. Potensi pembinaan akhlak lebih mengarah kepada pembinaan jiwa dari pada pembinaan fisik, seperti akal, nafsu syahwat, melalui pendekatan yang tepat. (Nata, 2020).

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالٍ مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ.

sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Maskawaih, n.d.)

Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melakukan suatu perbuatan dan gampang untuk dilaksanakan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan yang matang (Ghazali, n.d.).

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

Pengertian lain, akhlak yang sejalan dengan Al-Quran dan sunnah. Jadi akhlak karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah (akhlak karimah) di lahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Quran dan Al-Hadits. Sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik. Akhlak yang baik disebut juga akhlak karimah. Akhlakul karimah (akhlak mulia) akan terwujud pada diri seseorang karena memiliki aqidah dan syariah yang benar (Umam et al., 2022).

Akhlak merupakan gambaran dari keadaan yang ada didalam jiwa yang tertanam kukuh dimana perilaku menyandar padanya dengan gampang dan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan (Arfah, 2019).

Pembinaan akhlak yang berbasis nilai-nilai kepesantrenan di SMP Unggulan Habibullah ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu melalui:

a. Pembelajaran

Pembelajaran yaitu dengan memberikan pemahaman kepada siswa akan pentingnya akhlak sehingga mereka bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk. Mereka bisa membedakan mana yang boleh dikerjakan dan mana yang tidak boleh;

b. Pembiasaan;

Pembiasaan dilakukan membangun sikap istiqomah dalam melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai santri dan dalam mentaati segala aturan yang ada

- c. Suri tauladan/uswah dari guru;
Suri tauladan dilakukan oleh guru, bukan hanya siswa yang diminta untuk melakukan kewajibannya, namun guru juga menjadi contoh bagi siswa dalam hal tersebut
- d. Penerapan 4S 1T (salam, sapa, senyum, sopan dan tertib)
4S 1T dijadikan kebiasaan untuk membangun akhlak siswa sehingga bukan saja di sekolah mereka mampu membiasakan yang baik, namun nanti setelah mereka lulus dari sekolah agar tetap menjadi kebiasaan.

Masing-masing Lembaga pendidikan memiliki ciri khas tertentu dalam melakukan pembinaan akhlak siswanya. SD Budi Mulia Dua Pandeansari melaksanakan Pendidikan karakter dengan konsep memasukkan ke dalam *hidden curriculum* yang didasarkan pada visi, misi, dan delapan basis pembelajaran. Implementasinya melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Di dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler terdapat *hidden curriculum* yang menyertai kurikulum verbal atau kurikulum tertulis pada umumnya (Lestari & Sukanti, 2016)

SMP Bhakti Pertiwi menginternalisasikan nilai-nilai pesantren melalui manajemen asrama yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, dan evaluasi kegiatan-kegiatan harian di asrama. Nilai-nilai pesantren direfleksikan dalam keberlangsungan kegiatan-kegiatan asrama yang tertib dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab oleh pengurus asrama dan santri. Internalisasi nilai-nilai yang dikelola dengan pendekatan manajemen asrama menjadi sarana efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pesantren (Djamaluddin Perawironegoro, Hendro Widodo, Wantini Wantini, n.d.)

Membangun karakter melalui panca jiwa pondok pesantren adalah proses pembentukan yang efektif, mengingat panca jiwa pondok pesantren adalah lima nilai jiwa yang harus ditanamkan setiap santri dalam menjalankan kehidupannya. Dengan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, dan kebebasan para santri akan menemukan kehidupan yang lebih penting dari pengetahuan, dengan mengingat bahwa etika yang baik merupakan nilai yang menjadi penghargaan pribadi yang harus diwujudkan dalam kehidupan masyarakat (Romdoni & Malihah, 2020)

Penanaman nilai-nilai kepesantrenan di SMP Bhakti Pertiwi dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan secara terstruktur. Sekolah ini adalah salah satu sekolah umum berprestasi alam bidang akademis namun tidak lupa membangun budaya religious dengan cara internalisasi nilai-nilai kepesantrenan. Budaya religius yang ditanamkan berupa: 1) praktik-praktik keagamaan yaitu program pembacaan Al-Quran, pelaksanaan salat wajib berjamaah, salat sunnah berjamaah; dan 2) penerapan adab-adab Islami, yaitu adab makan/minum, adab berpakaian, adab interaksi antar lawan jenis, serta adab terhadap guru (Bali & Susilowati, 2019)

Metode penanaman nilai-nilai moral di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta di menggunakan beberapa metode, yaitu: pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pemberian motivasi, penegakan aturan dan pengawasan. (Rinaningtyas et al., 2021).

Pesantren Darul Arqam Patean menanamkan “Tiga Pilar Pondok”, yaitu:

- a. Keteladanan,
- b. Usaha untuk berakhlak mulia dan memberi manfaat kepada orang lain,
- c. Bersungguh-sungguh dalam setiap pekerjaan (Perawironegoro et al., 2020)

Dari beberapa penjelasan di atas, menunjukkan bahwa penanaman akhlak siswa merupakan sesuatu yang sangat penting. Pendidikan tidak cukup sekedar mentransfer pengetahuan yang hanya mengarah kepada pemahaman. Selain memberikan pemahaman, akhlak perlu ditanamkan melalui pembiasaan dan suritauladan dari orang-orang yang senior atau guru. Penanaman akhlak perlu juga berupa tulisan-tulisan kalam hikmah yang dipasang di tempat-tempat yang mudah dibaca oleh siswa.

2. **Nilai-nilai Akhlak Berbasis Nilai Kepesantrena**

Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di SMP Unggulan Habibulloh meliputi nilai yang berbasis spiritual, berbasis potensi diri dan kepedulian (peduli sesama dan peduli lingkungan). Adapun kegiatan spiritual dilaksanakan melalui kegiatan wajib sholat 5 waktu berjama'ah, sholat sunnah dhuha dan qiyamullail, pembacaan sholawat Maulid Habsi, pembacaan rowatibul hadad,

Beberapa penelitian tentang nilai-nilai akhlak dijelaskan berikut ini. Pengembangan potensi diri adalah penanaman sikap ikhlas, sopan, santun, mandiri, disiplin, rajin dan jihad. Peduli sesama meliputi peduli, toleransi. Peduli lingkungan melalui kegiatan piket kebersihan pondok. Nilai-nilai moral yang ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta berupa nilai religius, cinta tanah air, kasih sayang, cinta damai, toleransi, kesetaraan, musyawarah, kerjasama, kepedulian, tanggung jawab, penghargaan, kemandirian, kesungguhan, kejujuran, rendah hati dan kesabaran. Faktor pendorong dan faktor penghambat terdapat pada diri santri, tenaga pendidik, pengelola, pengurus, santri, fasilitas, kegiatan santri, lingkungan, orang tua, dan teman sepermainan (Rinaningtyas et al., 2021).

Penelitian oleh Masrur di pesantren salaf La Tansa Lebak Banten, Zuhry, di pesantren salaf Langitan Widang Tuban dan Gilang Babat dan Sunarto di pesantren salaf KH. Syamsudin Durisawo Ponogoro menghasilkan kesimpulan, bahwa nilai-nilai budaya pesantren adalah kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan, ketaatan, berani menderita demi mencapai tujuan (Nurhidayat & Subasman, 2021)

Nilai-nilai kepesantrenan banyak sekali, diantaranya: nilai keagamaan, nilai social, nilai spiritual, *ta'awun* (kerja sama), ta'at, sederhana, mandiri, Ikhlas, *tawadu'* (rendah hati (Zubaedi, 2007).

Muhammad Abdullah Darraj dalam *Dustur Al-Akhlaq fi Al-Qur'an* membagi akhlak dalam lima bagian, yaitu:

- a. Akhlak Pribadi (*al-akhlaq al-fardiyah*), yang diperintahkan (mempelajari ilmu, menyucikan jiwa, istiqomah, menahan hawa nafsu, uswatun hasanah); Yang dilarang (*nawahi*), seperti: bohong, zina, israf, *khamr*); yang dibolehkan (*mubahat*), seperti: suka dengan sesuatu yang bagus dan indah; dan Akhlak dalam keadaan darurat.
- b. Akhlak berkeluarga (*al-akhlaq al-usriyah*), Kewajiban antara orang tua dan anak (berbuat baik kepada kedua orang tua, Menyayangi anak), Kewajiban suami istri (kasih sayang antara suami istri) dan Kewajiban terhadap kerabat (saling memberikan haknya masing-masing)
- c. Akhlak bermasyarakat (*al-akhlaq al-ijtima'iyah*): dilarang, seperti: membunuh, mencuri, makan harta anak yatim, *khiyanat*, *dhalim*, inkar janji, berkata buruk dll, yang diperintahkan, seperti: menepati janji, menyampaikan ilmu kepada orang lain; Akhlak bernegara (*al-akhlaq al-daulah*): Hubungan antara pemimpin dan rakyat (Kewajiban pemerintah, seperti: bermusyawarah, adil terhadap semua); kewajiban rakyat adalah taat kepada pemerintah, menghindari berbuat kerusakan; hubungan luar negeri (Memperhatikan kepentingan umum, menghindari kezaliman dan kerusakan).
- d. Akhlak beragama (*al-akhlaq al-diniyah*): Kewajiban terhadap Allah swt.: iman kepada Allah, taat yang mutlak, bersyukur akan nikmat-Nya, rido dengan *qodlo*-Nya; dan Kewajiban terhadap Rasul: taat pada perintah Rasul, karena apa yang diperintahkan Rasul adalah perintah dari Allah.

Berdasarkan sifatnya, akhlaq terbagi menjadi dua bagian, yaitu: 1) *Akhlaq Mahmudah* (akhlaq terpuji) atau akhlak karimah (akhlaq yang mulia). Contoh: rida kepada Allah swt., cinta dan beriman kepada Allah swt., taat beribadah, menepati janji, melaksanakan amanah, berlaku sopan dalam ucapan dan perbuatan, qana'ah, tawakkal, sabar, syukur dan *tawadhu'* dan 2) *Akhlaq madzmumah* (akhlaq tercela) atau akhlak *sayyi'ah* (akhlaq yang jelek), diantaranya: kufur, syirik, murtad, fasik, riya', takabbur, mengadu domba, dengki/iri, hasud, kikir, dendam, *khiyanat*, memutuskan silaturahmi, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut islam (Anwar, 2010)

Berdasarkan objeknya akhlak dibagi dua, yaitu: Akhlak kepada *khalik* dan Akhlak kepada *makhluk*, yaitu: akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama atau orang lain, dan akhlak terhadap lingkungan alam (Darraj, n.d.)

Dilihat dari segi hubungannya, akhlak dapat dibagi menjadi:

- a. Akhlak yang berkaitan dengan dirinya sendiri, seperti mengisi otak dengan akal pikiran, mengisi jiwa dengan keimanan dan ketakwaan, berusaha agar badan ini kuat, sehat dan kokoh;

- b. Akhlak yang berkaitan dengan Tuhan, melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, mengenal sifat-sifatnya dan mensyi'arkan ajarannya; hidupan individu, masyarakat dan bangsa (Sahnun, 2019)
- c. Akhlak yang berkaitan dengan sesama manusia,
- d. Akhlak yang berkaitan dengan masyarakat,
- e. Akhlak yang berkaitan dengan alam, dan
- f. Akhlak yang berkaitan dengan segenap makhluk Tuhan lainnya yang ghaib (Sahnun, 2019)

Pembagian akhlak menurut Al-Ghazali ada dua bagian yaitu akhlak yang baik (*al-akhlaq al-hasanah*) dan akhlak yang buruk (*al-akhlaq al-sayyi'ah*). Termasuk akhlak yang baik adalah menjauhi larangan Allah S.W.T., mencari yang halal dan berlapang dada kepada sesama manusia. standarisasi yang merupaka ciri akhlak yang baik adalah sebuah pengendalian dalam menahan, mengatur serta mendidik agar tidak berlebihan, titik tengah (*tashuth*) antara yang berlebihan dan sesuatu yang sangat kurang. Seperti sifat dermawan merupakan upaya mendekatkan diri kepada Allah, hal itu juga merupakan akhlak yang mulia atau terpuji, dan perbuatan tersebut berada ditengah-tengah diantara sifat kikir dan mubadzir (berlebih-lebihan). Akhlak yang jelek adalah kebalikan dari akhlak yang baik yakni apabila kekuatan yang ada pada manusia tidak seimbang (Mz, 2018).

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 9-13 meliputi: sikap adil, persaudaraan, sikap menghargai orang lain, sikap humanis, larangan mengguing/ghibah, dan taqwa (Jannah et al., 2021).

Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di Sekolah Unggulah Habibullah Banyuwangi tidak jauh berbeda dengan teori-teori yang dipaparkan oleh para ilmuwan dan para peneliti, bahwa nilai-nilai akhlak itu mengacu kepada:

- a. Nilai yang hubungan dengan hal-hal spiritual;
- b. Nilai yang hubungannya dengan diri sendiri;
- c. Nilai yang hubungannya dengan sesame manusia;
- d. Nilai yang hubungannya dengan lingkungan; dan
- e. Nilai yang hubungannya dengan tanah air (nasionalisme dan patriotisme).

3. **Peluang dan Tantangan Penanaman Akhlak berbasis Nilai Kepesantrenan**

Beberapa kendala yang yang ditemukan dalam proses penanaman nilai-nilai kepesantrenan di SMP Unggulan Habibulloh Giri Banyuwangi yaitu: a) Berkurangnya santri, b) berkurangnya asrama khusus mendalami bahasa asing, c) Adanya peraturan untuk santri wajib pulang setiap 1 minggu sekali, d) waktu yang minim dalam pembelajaran pada setiap pekannya.

Selain ada beberapa kendala dalam penenaman akhlak berbasis pesantren, terdapat pula daya dukung yang cukup memberikan

kontribusi sehingga apa yang diinginkan bisa tercapai, yaitu: (a). adanya peran aktif dari wali kelas, (b) pengurus dan para guru senantiasa berperan aktif dalam membina akhlak siswa, (c). memberikan arahan-arahan yang positif, (d). tersedianya tutor Bahasa asing sebagai peningkatan asrama Bahasa asing Kembali, (e) adanya dukungan penuh dari orang tua siswa sendiri.

Hasil penelitian Iwan menyatakan, ada lima faktor yang menjadi pengaruh perubahan perilaku seseorang yakni manusia itu sendiri, insting, adat, keturunan, dan lingkungan (Iwan, 2016). Menurut Khairi, faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak adalah faktor internal diri sendiri, faktor eksternal dengan hal-hal lain seperti internet dan faktor lingkungan yang meliputi keluarga dan pergaulan antar sesama (Khoiri, 2019)

Setidaknya ada 3 (tiga) aliran yang mempengaruhi pembentukan akhlak, yaitu aliran nativisme, aliran empirisme, dan aliran konvergensi (Rahman, 2009). Aliran nativisme dipelopori oleh Schopenhauer, menyatakan seorang anak dilahirkan dengan memiliki potensi. Menurut aliran ini faktor yang mempengaruhi pembentukan diri seseorang adalah faktor bawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, dan akal. Aliran ini kurang menghargai peranan pembinaan dan pendidikan.

Aliran empirisme dipelopori oleh John Lock, dengan teori "Tabulae Rasae" (kertas putih), menyebutkan bahwa manusia lahir dengan jiwa yang kosong yang diumpamakan seperti kertas putih bersih. Menurut aliran ini faktor yang mempengaruhi pembentukan diri seorang adalah faktor dari luar, yaitu pengalaman, lingkungan sosial, pembinaan dan pendidikan. Teori ini menyatakan bahwa pengaruh dalam diri (internal) tidak berpengaruh sama sekali.

Aliran konvergensi dipelopori oleh William Stern. Aliran ini menyatakan, faktor yang mempengaruhi pembentukan diri seseorang adalah faktor internal (pembawaan) dan faktor eksternal (dari luar/lingkungan sosial). Keduanya berproses secara interaksional (saling mempengaruhi). Lingkungan yang baik akan dapat menunjang kemampuan dasar yang dimiliki seseorang,

Berdasarkan temuan penelitian dan teori-teori yang dikemukakan oleh peneliti dan para ahli, maka dapat kita lihat bahwa peluang dan tantangan dalam menanamkan akhlak berbasis nilai-nilai kepesantrenan di SMP Unggulan Habibullah meliputi factor internal dan eksternal. Hal ini sesuai dengan teori konvergensi dipelopori oleh William Stern, Dimana factor bawaan dan pengaruh lingkungan sama-sama memiliki peran yang sama dalam pembentukan akhlak seseorang.

KESIMPULAN

1. Proses penanaman akhlak berbasis nilai-nilai kepesantrenan dilakukan melalui beberapa cara yaitu melaui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan dan penerapan 4S 1T (salam, sapa, senyum, sopan dan tertib);

2. Nilai-nilai akhlak berbasis kepesantrena yang ditanamkan meliputi:
 - a. Nilai spiritualitas (sholat 5 waktu berjama'ah, sholat sunnah dhuha dan qiyamullail, pembacaan sholawat Maulid Habsi, pembacaan rowatibul hadad, istighosah, membaca do'a sebelum makan);
 - b. pengembangan potensi diri (ikhlas, sopan, santun, mandiri, disiplin, rajin);
 - c. peduli sesama (peduli, toleransi, dan
 - d. peduli lingkungan (piket kebersihan pondok);
3. Adapun peluang yang ada adalah:
 - a. peran aktif dari wali kelas;
 - b. pengurus dan para guru senantiasa berperan aktif dalam membina akhlak siswa;
 - c. memberikan arahan-arahan yang positif;
 - d. tersedianya tutor khusus bahasa asing;
 - e. adanya dukungan orang tua siswa sendiri.
4. Adapun tantangan yang dihadapi:
 - a. menurunnya jumlah santri;
 - b. kurangnya asrama khusus yang fokus mendalami bahasa asing;
 - c. adanya peraturan santri wajib pulang setiap 1 minggu sekali;
 - d. kurang tersedianya alokasi waktu pembelajaran pada setiap pekannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, M. A. (1970). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Anwar, R. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Pustaka Setia.
- Arfah, M. (2019). Pembelajaran Berbasis Pendekatan Religius dalam Meningkatkan Akhlak dan Hasil Belajar Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 2(2), 159–172. <https://doi.org/10.24256/PIJIES.V2I2.960>
- Bali, M. M. E. I., & Susilowati, S. (2019). TRANSINTERNALISASI NILAI-NILAI KEPESANTRENAN MELALUI KONSTRUKSI BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/JPAI.JPAI.2019.161-01>
- Darraj, M. A. (n.d.). *Dustur Al-akhlaq fi Al-Qur'an*. Maktabah Al-Syamilah.
- Djamaluddin Perawironegoro, Hendro Widodo, Wantini Wantini, M. L. A. (n.d.). *INTERNALISASI NILAI-NILAI PESANTREN BERBASIS MANAJEMEN ASRAMA*. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/15815>
- Ghazali, A. H. A.-. (n.d.). *Ihya' Ulum Al-Din*. Al-Hidayah.
- Herdiansyah, H. (2013). *Wawancara, Obsrvasi, Dan Focus Group Sebagai Instrument penggalan Data Kualitatif*. Rajawali Pers.
- Iwan. (2016). PENDIDIKAN AKHLAK TERPUJI MEMPERSIAPKAN GENERASI MUDA BEKARAKTER. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1). <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/view/12>

26/927

- Jannah, M., Wulandari, N., Rosmania Hasibuan, S., & Andrawati, T. (2021). NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QURAN: KAJIAN TAFSIR SURAT AL-HUJURAT AYAT 9-13. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 113–124. <https://doi.org/10.18592/JTIPAI.V11I2.4910>
- Khoiri, M. (2019). STRATEGI GURU MADRASAH DALAM PEMBINAAN AKHLAK SANTRI. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 5(2), 195–207. <https://doi.org/10.53429/SPIRITUALIS.V5I2.68>
- Khulusinniyah, K., & Wassalwa, A. (2017). Reorientasi Nilai-nilai Kepesantrenan Pada “Santri Kalong” Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Sukorejo. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(2), 237–249. <https://doi.org/10.35316/JPII.V1I2.52>
- Lestari, P., & Sukanti, D. (2016). Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum di SD Budi Mulia Dua Pandansari Yogyakarta. *JURNAL PENELITIAN*, 10(1), 71–96. <https://doi.org/10.21043/JUPE.V10I1.1367>
- Maskawaih, I. (n.d.). *Tahdib Al-Akhlaq wa tathhir Al-A’roq*. Maktabah Al-Hayah li Al- Thiba’ah wa Al-Nasyit.
- Mz, S. R. (2018). AKHLAK ISLAMI PERSPEKTIF ULAMA SALAF. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(01), 67–100. <https://doi.org/10.30868/EI.V7I01.212>
- Nata, A. (2020). *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Raja Wali Pres.
- Nurhidayat, F., & Subasman, I. (2021). Nilai-Nilai Budaya Pesantren Salaf dalam Mendidik Karakter Santri Perspektif KH. Hasyim Asy’ari. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman Kuningan*, 2(2), 97–115. <https://jurnal.unisa.ac.id/index.php/jfik/article/view/95>
- Perawironegoro, D., Widodo, H., Wantini, W., & Arqam, M. L. (2020). INTERNALISASI NILAI-NILAI PESANTREN BERBASIS MANAJEMEN ASRAMA. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 3(4), 320–331. <https://doi.org/10.17977/UM027V3I42020P320>
- Rahman, P. (2009). *Akhlaq Tasawuf Memahami Dunia Esoteris Islam*. Setara Press.
- Rinaningtyas, E. C., Yusuf, A., & Sekolah, P. L. (2021). TRADISI PONDOK PESANTREN DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL PADA SANTRI. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 6(1). <https://doi.org/10.30870/E-PLUS.V6I1.11420>
- Romdoni, L. N., & Malihah, E. (2020). Membangun Pendidikan Karakter Santri Melalui Panca Jiwa Pondok Pesantren. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 5(2), 13–22. [https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2020.VOL5\(2\).4808](https://doi.org/10.25299/AL-THARIQAH.2020.VOL5(2).4808)
- Sahnan, A. (2019). Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan Dasar Islam. *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 99–112. <https://doi.org/10.29240/JPD.V2I2.658>
- Sugiono. (n.d.). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif,*

Kulitatif dan R&D. Alfabeta.

- Umam, M. K., Nurdin, N., & Pettalongi, A. (2022). Implementasi Pengembangan Nilai Karakter Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Modern Alkhairaat Siniu Dalam Menghadapi Perkembangan Era Society 5.0. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES)* 5.0, 1(1), 121–126. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/1048>
- Zamili, M. (2017). *Riset Kualitatif Dalam Pendidikan Teori dan Praktik* (M. Zamili (ed.)).
- Zubaedi. (2007). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren*. Pustaka pelajar.